

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuda (*Equus caballus* atau *Equus ferus caballus*) merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki lambung tunggal. Kuda memiliki banyak manfaat ekonomis dan selama ribuan tahun digunakan manusia sebagai alat transportasi dan simbol status sosial kebudayaan tertentu serta hewan kesayangan. Selain itu kuda juga di manfaatkan untuk sandang dan pangan bagi manusia. (Prakkasi, 2006). Kuda THB (*Thoroughbred*) adalah jenis kuda yang memiliki karakteristik dan daripada kuda asli Inggris, kuda jantan dari Turki, dan kuda jantan dari Arab. Kuda ini dikenal sebagai kuda balap karena sering digunakan dalam balapan kuda. Karakteristik kuda THB Kecepatan lari dan daya tahannya yang kuat, Kelincahan luar bisa, unggul di pacuan kuda, dan sensitivitas yang cukup tinggi. Kuda pacu adalah ternak yang potensial untuk dikembangkan sebagai unit usaha. Nilai jual seekor kuda tidak hanya ditentukan dari bobot badan melainkan juga dari silsilah ternak dan prestasinya dalam beberapa kompetisi berkuda sehingga biaya kuda relatif lebih mahal dari biaya ternak yang dibudidaya. Beberapa kuda dipelihara intensif untuk berbagai tujuan yaitu sebagai kuda pacu, kuda tunggang, dan sebagai alat transportasi (Prihandini & Umami, 2021).

Industri ternak kuda sudah mulai berkembang dengan munculnya kuda persilangan *Thoroughbred* dengan lokal Indonesia, yang digunakan sebagai kuda pacu. Sementara itu, masa pakainya sebagai kuda pacu terbatas, sehingga banyak kuda betina yang dijadikan induk setelah pensiun dari arena pacuan kuda. Saat ini persilangan antara kuda lokal Indonesia dengan kuda pejantan *Thoroughbred* dibatasi sampai terbentuknya keturunan ke-tiga (G3) dan ke-empat (G4), setelah itu dilakukan perkawinan antar sesama, yaitu antara G3 dengan G3, G3 dengan G4, dan G4 dengan G4 yang akan menghasilkan Kuda Pacu Indonesia (KPI) (PP. PORDASI, 2000 cit. Berliana, 2007).

Indonesia sampai saat ini memiliki 13 jenis kuda lokal, yaitu: kuda Makassar, kuda Gorontalo dan Minahasa, kuda Sumatera (terdiri dari 4 jenis, yaitu kuda Padang, kuda Gayo, kuda Batak, dan kuda Agam), kuda Sumba atau Sandelwood, kuda Sumbawa, kuda Bima, kuda Flores, kuda Sabu, kuda Rote,

kuda Timur, kuda Bali, kuda Lombok, dan kuda Kuningan (Prihandini & Umami, 2021).

Provinsi Aceh memiliki peternakan kuda sejak lama yaitu kuda lokal Gayo, yang merupakan salah satu dari empat jenis ternak lokal yang dimiliki oleh pulau sumtara. Kuda Gayo dianggap sebagai ternak bibit yang berkualitas dan berstandar, populasi kuda lokal Gayo di daerah tersebut terus menurun dengan munculnya persilangan kuda *Troughbret* dengan kuda lokal. Populasi ternak kuda di Aceh hanya berbagai tempat tertentu saja dan tidak merata hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya lahan tanaman hijau dan suhu pada tempat untuk ternak kuda. Populasi kuda yang ada di Provinsi Aceh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Kuda Menurut Kabupaten/Kota (Ekor) Di Aceh, 2021 - 2022

Kabupaten	2021 (ekor)	2022 (ekor)
Aceh Tenggara	137	140
Aceh Tengah	823	871
Aceh Besar	24	27
Gayo Lues	387	390
Aceh Jaya	4	6
Bener Meriah	542	548
Langsa	10	12
Subulussalam	5	6
Aceh	1932	2000

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 1 menjelaskan jumlah populasi peternak kuda di Provinsi Aceh pada tahun 2021 dan 2022. Pada rentang tahun tersebut populasi kuda di Provinsi Aceh bertambah dari 1932 ekor menjadi 2000 ekor, hal ini juga ditunjukkan kabupaten Aceh Tengah menempati urutan pertama dengan jumlah populasi kuda terbanyak yaitu 871 ekor di Provinsi Aceh.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi tinggi untuk dijadikan sebagai pengembangan usaha ternak kuda. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebudayaan pacuan kuda tradisional yang diadakan setiap tahunnya pada bulan Februari dan Agustus di lapangan Belangbebangka Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, serta banyaknya lahan wilayah yang masih kosong dapat dijadikan sebagai tempat usaha dan ketersediaan tanaman hijauan untuk pakan ternak juga masih melimpah di berbagai tempat.

Adapun jumlah populasi ternak kuda di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Kuda Menurut Kecamatan Di Kabupaten Aceh Tengah

Kecamatan	Kuda (ekor)
Linge	13
Atu Lintang	3
Bintang	35
Lut Tawar	110
Kebayakan	118
Pegasing	401
Bies	5
Bebesen	136
Silih Nara	25
Celala	25
Aceh Tengah	871

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 2 menerangkan populasi peternak kuda di Kabupaten Aceh Tengah per kecamatan pada tahun 2022 berjumlah 871 ekor, Kecamatan Pegasing unggul di urutan pertama dengan jumlah 401 ekor kuda atau sekitar 46% dari total populasi kuda di Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini di karenakan Kecamatan Pegasing memiliki sumber daya alam hijauan seperti rumput sebagai kebutuhan pakan ternak kuda masih melimpah dan mudah didapatkan sehingga tempat ini sangat cocok di jadikan usaha ternak kuda.

Kecamatan Pegasing merupakan salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam pengembangan peternak kuda pacu karena memiliki lapangan pacuan kuda satu satunya di Kabupaten Aceh Tengah. Ternak yang di kembangkan di tempat ini bukan hanya kuda saja bahkan jenis ternak seperti sapi, kambing dan kerbau juga banyak di kembangkan karena pakan hijauan yang masih melimpah serta suhu yang cocok untuk memenuhi kebutuhan kuda dan lahan yang cukup luas membuat para peternak menjadikan tempat ini sebagai peluang usaha dalam beternak.

Belangbebangka merupakan lapangan pacuan kuda yang di sediakan oleh pemerintah sebagai tempat perlombaan kebudayaan pacuan kuda tradisional serta hak pakai lahan untuk usaha peternak kuda dengan lahan yang sangat luas $\pm 210.000 \text{ m}^2$. Pemilik usaha peternak kuda menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat usaha dengan memanfaatkan lahan membuat kandang dan menetap di

lapangan tersebut, hal ini di karenakan kesesuaian lahan yang cocok dalam perawatan kuda sehari hari serta fasilitas yang mendukung dalam pengembangan kuda pacu, bahkan kuda THB yang di jadikan sebagai pejantan juga berada lokasi tersebut sehingga untuk memudahkan persilangan dengan kuda lokal milik peternak kuda yang ada. Kebanyakan pemilik peternak kuda di Belangbebangka yaitu pejabat yang menengah keatas sehingga menjadikan kuda sebagai hewan kesayangan bukan sebagai usaha yang berkelanjutan jangka pendek maupun jangka panjang, namun ada juga peternak kuda yang menjadikan sebagai usaha jangka panjang serta memberikan pengasilan setiap tahunnya salah satunya usaha *Avatar Stable*.

Avatar Stable merupakan satu satunya usaha peternakan kuda yang intensif dalam produksi kuda pacu di Belangbebangka, peternakan ini telah berdiri 11 tahun yang lalu tepatnya 2013 yang di bangun oleh bapak Sapri. Saat ini usaha *Avatar Stable* memiliki 2 tenaga kerja yaitu: perawat kuda dan penyedia rumput hijauan. Upaya yang di lakukan pada usaha *Avatar Stable* ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk proses produksi kuda yang siap di pasaran. Hal ini di sebabkan proses produksi kuda setelah disilangkan membutuhkan waktu selama 11 bulan dalam masa mengandung kemudian setelah melahirkan anak kuda akan dipelihara dan dirawat sampai umur 1 tahun atau sampai kuda siap untuk di pisahkan dari induknya. Dengan kesungguhan dan kerja keras yang di lakukan kini perkembangan usaha *Avatar Stable* cukup baik dengan penambahan induk kuda yang meningkatkan jumlah produksi setiap tahunnya serta kualitas kuda pacu yang di silangkan semakin baik. Jumlah dan jenis kuda yang ada di *Avatar Stable* dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Jenis Kuda di *Avatar Stable* Tahun 2024

Jenis kuda	Kuda dara (ekor)	Anak kuda (ekor)	Induk kuda (ekor)	Jumlah
Lokal	-	-	4	4
G1	1	4	5	9
G2	1	4	3	9
G3	-	3	1	3
G4	-	1	-	2
Total	2	12	13	27

Sumber: Data Primer (Diolah)

Table 3. menjelaskan bahwa kuda di Avatar *Stable* berjumlah 27 ekor terdiri dari jenis lokal sampai G4, hasil persilangan antara induk kuda lokal dengan kuda pejantan ras *Trouhgbret* di sebut dengan istilah huruf G sedangkan angka merupakan tingkat dari persilangan kuda. Kategori kuda pada saat umur 1-2 tahun di katakan kuda dara, umur di bawah 1 tahun anak kuda dan umur lebih dari 3 tahun merupakan induk kuda. Jenis dan jumlah kuda dengan Varietas lokal (4 ekor induk kuda), varietas G1 (1 ekor kuda dara , 4 ekor anak kuda , 4 ekor induk kuda), varietas G2 (1 ekor kuda dara, 4 ekor anak kuda, 3 ekor induk kuda), varietas G3 (3 ekor anak kuda, 1 ekor induk kuda) varietas G4 (1 ekor anak kuda) total dari keseluruhan kuda berjumlah 27 ekor.

Perkembangan harga jual kuda di Avatar *Stable* menunjukkan variasi yang beragam tergantung dari jenis kuda yang tawarkan, harga kuda yang di jual juga relatif mahal mulai dari RP. 20.000.000 – RP. 150.000.000 Jenis kuda yang di jual di Avatar *Stable* merupakan jenis lokal sampai ke G4 keturunan ke-4 ras *trouhgbret*. Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai jual kuda yaitu:

1. Jenis kuda: Jenis kuda yang memiliki ciri yang khas seperti jenis *trouhgbret* dapat mempunyai nilai jual yang tinggi karena kekuatan tubuh, kecepatan, dan daya tahan yang baik sehingga banyak di minati konsumen.
2. Prestasi kuda: Kuda yang memiliki prestasi lebih tinggi akan lebih banyak di lihat dan di gemari banyak orang, kuda yang memiliki prestasi juga di percaya lebih baik oleh pembeli dengan kuda lainnya yang akan meningkatkan permintaan harga jualnya.
3. Warna kuda: Pada umumnya kuda yang memiliki warna yang unik akan menarik perhatian konsumen karena warna dapat mempengaruhi keistimewaan kuda menjadi estetik.
4. Ukuran : Sebagian besar pembeli kuda menginginkan kuda dengan bobot ideal sesuai dengan kelas yang di butuhkan seperti kuda poni biasanya 250-400 kg dan kuda pacu 400-600 kg hal ini perlu untuk mencapai prestasi yang baik dalam berbagai kegiatan seperti olah raga, perlindungan, dan ternakan, untuk kuda pacuan biasanya bobot yang ideal yaitu 300-500 kg.

Perkembangan usaha di Avatar *Stable* jika dilihat dari segi harga penjualan sangat layak dan menguntungkan, namun jika dikaji secara mendalam usaha tersebut memiliki faktor masalah yang menyebabkan berkurangnya pendapatan sehingga usaha tersebut dapat terhambat perkembangannya. Salah satu faktor masalah disebabkan oleh besarnya biaya produksi yaitu biaya tenaga kerja serta biaya pakan tambahan selain hijauan seperti ; pelet, dedak, jagung, gandum dan vitamin serta kebutuhan kuda setiap harinya yang mempengaruhi berkurangnya pendapatan. Usaha ini tidak memiliki pembukuan atau manajemen keuangan sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha sebagai evaluasi untuk usaha ini dapat berkembang dan meningkatkan keuntungan.

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk menganalisis kelayakan usaha persilangan kuda lokal dengan ras kuda pacu THB (*Troughbret*) milik Avatar *Stable* di Belang Bebangka Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah layak atau tidak usaha peternakan kuda Avatar *Stable* milik bapak sapri di Belang Bebangka Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha peternakan kuda di Avatar *Stable* Belangbebangka Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman dibidang peternakan serta kesempatan untuk mengaplikasikan yang diperoleh di lapangan.
2. Bagi pemerintah, sebagai sumbangan pengetahuan dalam menentukan kebijakan dibidang agribisnis, khususnya dibidang usaha peternakan kuda di Belangbebangka Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah
3. Bagi pemilik usaha, sebagai masukan untuk meningkatkan pendapatan dan pengembalian keputusan nantinya.